

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Padukuhan Ngoto Bangunharjo Sewon Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Padukuhan Ngoto terletak di Desa Bangunharjo dengan luas wilayah $\pm 39,94$ Ha terdiri dari 1 RW, 6 RT dan 527 KK. Batas geografis wilayah Padukuhan Ngoto meliputi:

Utara : Padukuhan Tanjung
 Selatan : Padukuhan Semail
 Barat : Padukuhan Ndrwo
 Timur : Padukuhan Pandean

Di Padukuhan Ngoto setiap bulan diadakan posyandu dengan dipandu oleh tenaga kesehatan dari Puskesmas Sewon II dan kader-kader posyandu. Di Padukuhan ini terdapat 64 balita yang aktif dalam posyandu.

2. Karakteristik subjek penelitian

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Balita berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Padukuhan Ngoto Bangunharjo Sewon Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
Umur (Bulan)		
5 – 22	13	25,0
23 – 40	16	30,8

41 – 58	23	44,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	32	61,5
Perempuan	20	38,5
Jumlah	52	100

Sumber: Data primer, tahun 2013

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas umur balita adalah 41 – 58 bulan sebanyak 23 balita (44,2%), sedangkan mayoritas jenis kelamin balita adalah laki-laki sebanyak 32 balita (61,5%).

3. Analisa hasil penelitian

a. Status Gizi

Tabel 4.2.

Distribusi Frekuensi Balita berdasarkan Status Gizi di Padukuhan Ngoto Bangunharjo Sewon Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta

Status Gizi	Frekuensi	Prosentase (%)
Lebih	2	3,8
Baik	44	84,6
Kurang	6	11,5
Jumlah	52	100

Sumber: Data primer, tahun 2013

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas status gizi balita adalah gizi baik yaitu sebanyak 44 balita (84,6%).

b. Kejadian Anemia

Tabel 4.3.

Distribusi Frekuensi Balita berdasarkan Kejadian Anemia di Padukuhan Ngoto Bangunharjo Sewon Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta

Anemia	Frekuensi	Prosentase (%)
Ya	19	36,5
Tidak	33	63,5
Jumlah	52	100

Sumber: Data primer, tahun 2013

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas balita tidak menderita anemia sebanyak 33 balita (63,5%).

c. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Balita

Tabel 4.4.

Uji Statistik Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Balita di Padukuhan Ngoto Bangunharjo Sewon Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta

Status Gizi	Kejadian Anemia		Total		X^2 Hitung	Sig.	Cont. coeff
	Ya	Tidak	f	%			
Lebih	0	2	2	100,0	12,501	0,002	0,440
Baik	13	31	44	100,0			
Kurang	6	0	6	100,0			
Total	19	33	52	100,0			

Sumber: Data primer tahun 2013

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 44 balita dengan status gizi baik mayoritas tidak menderita anemia yaitu sebanyak 31 balita (59,6%) dan 13 balita (25,0%) menderita anemia. Dari 2 balita dengan status gizi lebih seluruhnya (100%) tidak menderita anemia dan dari 6 balita dengan status gizi kurang seluruhnya (100%) menderita anemia.

Hasil analisis *chi square* dihasilkan nilai chi square atau $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ($12,501 > 5,99$) dengan signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada balita di Padukuhan Ngoto Bangunharjo Sewon Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Status Gizi Balita di Padukuhan Ngoto Bangunharjo Sewon Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita di Padukuhan Ngoto mayoritas mempunyai status gizi yang termasuk dalam kategori gizi baik sebanyak 44 balita (84,6%). Kejadian tersebut dimungkinkan karena responden telah mendapatkan asupan gizi yang baik. Pada saat memberikan makanan pada anak, kualitas dan kuantitas hidangan dalam jumlah yang cukup yaitu sesuai dengan keperluan sehari-harinya. Pemberian makanan yang mengandung energi berlebihan akan menimbulkan keadaan obesitas, sebaliknya pemberian energi yang kurang untuk jangka waktu yang lama akan mengurangi cadangan energi dalam tubuh hingga terjadi keadaan gizi kurang.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rosanti (2009) yang dilakukan di Wilayah Benda Ngisor Kota Semarang menunjukkan sebagian besar balita di wilayah tersebut mempunyai status gizi baik sebanyak 82,2%, gizi lebih sebanyak 4,5%, dan gizi kurang 13,3%. Baik buruknya status gizi seseorang, salah satunya dapat dilihat dari konsumsi makanannya.

Status gizi baik dan kurang yang ada dalam penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi balita dipengaruhi oleh konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi di dalam tubuh. Bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi dan digunakan secara efisien akan tercapai status gizi yang optimal yang memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Balita yang mempunyai status gizi baik berarti seluruh zat yang dibutuhkan oleh tubuh dapat terpenuhi dengan baik sehingga balita dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Almatsier, 2009).

2. Kejadian Anemia pada Balita di Padukuhan Ngoto Bangunharjo Sewon Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas balita di Padukuhan Ngoto tidak menderita anemia yaitu sebanyak 33 balita (63,5%). Kejadian anemia dapat dipengaruhi oleh faktor status gizi dan kebutuhan zat besi. Dalam penelitian ini balita di Padukuhan Ngoto mayoritas memiliki status gizi baik. Apabila balita memiliki status gizi baik asupan zat besi didalam tubuh akan terpenuhi karena kebutuhan zat besi akan meningkat pada masa pertumbuhan seperti pada bayi dan anak-anak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rosanti (2009) yang dilakukan di Wilayah Bendan Ngisor Kota Semarang menunjukkan status anemia anak balita yang terkena anemia sebanyak 13,3%, dan yang tidak terkena anemia sebanyak 86,7%. Balita yang susah makan, asupan makanannya berkurang, terutama zat besi, dan akhirnya pertumbuhan dan perkembangannya terhambat. Rendahnya konsumsi zat besi berpengaruh terhadap status gizi anak balita dan dapat terjadi kekurangan zat besi, sehingga mengakibatkan kadar HB darah menurun dan menyebabkan anemia. Jika balita menderita anemia, maka daya tahan tubuh menurun sehingga mudah terserang penyakit, penurunan daya konsentrasi serta kemampuan belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Fauzi (2011) bahwa balita yang asupan zat besinya kurang berhubungan dengan kejadian anemia.

Untuk mengetahui seorang balita mengalami anemia atau tidak dapat dilihat dari batasan kadar hemoglobinnya. Balita dapat dikatakan mengalami anemia apabila kadar HB dalam darah ≤ 11 gr/dl untuk usia 6 - 59,99 bulan dan $\leq 11,5$ gr/dl untuk usia 60 bulan – 11,99 tahun (WHO, 2008), sedangkan balita dapat dikatakan tidak mengalami anemia apabila kadar HB dalam darah ≥ 11 gr/dl untuk usia 6 – 59,99 bulan dan $\geq 11,5$ gr/dl untuk usia 60 bulan – 11,99 tahun.

Pada anak-anak tubuh membutuhkan lebih banyak zat besi, anak yang kekurangan zat besi dalam asupan makanannya dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya anemia (Proverawati, 2011). Anemia merupakan dampak dari masalah gizi atau status gizi. Masyarakat yang diet sehari-harinya sebagian besar

berasal dari sumber nabati dan rendahnya kadar zat besi yang terkandung dalam sumber nabati merupakan sebagian alasan tingginya angka prevalensi anemia gizi di Indonesia (Wirjatmadi, 2012).

3. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Balita di Padukuhan Ngoto Bangunharjo Sewon Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada balita di Padukuhan Ngoto yang ditunjukkan oleh nilai chi square atau $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ($12,501 > 5,99$) dengan signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosanti (2009) di Wilayah Benda Ngisor Kota Semarang yang menemukan bahwa ada hubungan cukup kuat antara status gizi dengan kejadian anemia pada balita. Hasil analisa korelasi yaitu sebesar $r_{hitung} = 0,512 > r_{tabel} = 0,294$ dengan taraf signifikansi = 0,05 sehingga H_0 diterima.

Status gizi baik dalam penelitian ini ada 44 balita, tetapi masih ada yang mengalami status gizi kurang sebanyak 6 balita. 19 balita menderita anemia dan 33 balita tidak menderita anemia. Akibat kekurangan zat gizi, simpanan zat gizi di dalam tubuh digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Apabila keadaan ini berlangsung lama, maka simpanan zat gizi akan habis. Pada saat ini orang sudah dapat dikatakan malnutrisi, walaupun hanya ditandai dengan penurunan berat badan dan pertumbuhan terhambat. Dengan meningkatnya defisiensi zat gizi, maka muncul perubahan biokimia dan rendahnya zat-zat gizi dalam darah berupa rendahnya tingkat hemoglobin yang dapat menyebabkan anemia (Supriasa, 2012).

Kadar hemoglobin merupakan parameter yang paling mudah digunakan dalam menentukan status anemia pada skala luas. Turunnya kadar hemoglobin merupakan tahap yang sudah lanjut dari adanya defisiensi besi (Adriani, 2012). Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Wijaya (2011) bahwa risiko kejadian

anemia adalah 1,22 kali pada asupan besi yang kurang sehingga asupan zat gizi berhubungan dengan kejadian anemia pada balita.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya meneliti status gizi yang dihitung berdasarkan berat badan dan umur (antropometri) yang pengukurannya dapat dilakukan berulang ulang dan objektif dengan menggunakan alat yang mudah didapat dan digunakan. Masih terdapat beberapa teknik lainnya yang berhubungan dengan status gizi yang belum diteliti seperti: dengan klinis, biokimia, dan dengan biofisika karena memerlukan peralatan dan bahan lebih banyak yang mendukung teknik tersebut seperti harus dilakukan di laboratorium.
2. Penelitian ini dilakukan dilapangan (*non laboratory*) dengan menggunakan instrumen Haemometer, sedangkan untuk kepentingan penelitian, HB harus diperiksa dengan spektrofotometer untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal sehingga pemeriksaan HB *laboratory* perlu dilakukan.